

ABSTRAK

Kevin Adam Kesuma, 1860102221076, Penundaan Resepsi Pernikahan Karena Kematian Anggota Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sukorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar), Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2026, Pembimbing: Muhamad Arifin, M.H.I.

Kata kunci: Hukum Islam, Kematian, Penundaan, Resepsi Pernikahan.

Rencana pernikahan dan resepsi biasanya dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membina rumah tangga yang kekal abadi serta penuh cinta kasih. Maka dari itu pernikahan adalah kabar menggembirakan yang harus disebarluaskan, dengan dilakukannya resepsi pernikahan sebagai bentuk pengumuman kepada khalayk umum bahwa telah terjadinya pernikahan. Resepsi pernikahan biasanya dilakukan setelah akad nikah berlangsung, namun dalam kondisi tertentu resepsi pernikahan dapat berubah dalam pelaksanaannya. Fenomena penundaan resepsi pernikahan dapat terjadi apabila terdapat anggota keluarga yang meninggal dunia yang berdekatan dengan rencana pernikahan dan resepsi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana fenomena penundaan resepsi pernikahan karena kematian anggota keluarga di Desa Sukorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar? (2) Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap penundaan resepsi pernikahan karena kematian anggota keluarga di Desa Sukorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif untuk meneliti suatu peristiwa atau fenomena secara langsung dari subyek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, analisis yang digunakan peneliti dengan cara kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan dan keakuratan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Tahapan penelitian dilakukan dengan penelitian pra lapangan, tahapan penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menguraikan bahwa: (1) Fenomena penundaan resepsi pernikahan karena kematian anggota keluarga di Desa Sukorejo disebut dengan istilah kerubuhan gunung. Fenomena ini dapat terjadi apabila ada anggota keluarga yang meninggal berdekatan dengan rencana pernikahan beserta resepsinya. Maka rencana tersebut harus ditunda sampai pergantian tahun kematian anggota keluarganya atau telah melewati bula Suro. Namun dalam permasalahan tersebut terdapat solusi agar pernikahan dapat terjadi, maka dilakukan akad nikah didepan jenazah keluarga yang meninggal dunia tersebut, dan resepsi pernikahannya harus ditunda. Jangka waktu penundaan resepsi pernikahan

tersebut dapat dilakukan setelah satu tahun kematian anggota keluarganya, sudah melewati bulan Suro, dan setelah 1000 hari kematian anggota keluarganya. (2) Perspektif hukum Islam terhadap penundaan resepsi pernikahan termasuk kedalam *urf shahih*, karena tidak ada dalil khusus yang menerangkan tentang penundaan resepsi pernikahan baik di dalam Al-Quran maupun hadis, fenomena tersebut tidak mengesampingkan dalil nash yaitu tetap melakukan akad nikah yang menjadi rukun dan syarat sah menikah, fenomena penundaan resepsi pernikahan secara umum diketahui oleh masyarakat Desa Sukorejo dan terjadi selama turun menurun. Penundaan resepsi pernikahan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga yang meninggal dunia. Dalam praktiknya, terdapat dua kecenderungan sikap masyarakat, yaitu menunda resepsi pernikahan dan tetap melaksanakannya. Ditinjau dari masalah dalam praktik ini termasuk dalam kategori *masalah hājiyyah* (sekunder), yaitu kemaslahatan yang bertujuan untuk menghindari kesulitan dalam kehidupan. Penundaan resepsi menghindarkan individu dari tekanan sosial, sedangkan pelaksanaan resepsi menghindarkan dari kerugian ekonomi.

ABSTRACT

Kevin Adam Kesuma, 1860102221076, Postponement of Wedding Reception Due to Death of Family Member in the Perspective of Islamic Law (Case Study in Sukorejo Village, Wates District, Blitar Regency), Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia and Law, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, 2026, Advisor: Muhamad Arifin, M.H.I.

Keywords: Islamic Law, Death, Postponement, Wedding Reception.

Wedding plans and receptions are usually held at the same time. Marriage is a spiritual and physical bond between a man and a woman as husband and wife with the aim of building an eternal household full of love and affection. Therefore, marriage is joyful news that must be spread, with a wedding reception held as a form of announcement to the general public that the marriage has taken place. Wedding receptions are usually held after the marriage ceremony, but under certain circumstances, the implementation of the wedding reception may change. The phenomenon of postponing a wedding reception can occur if there is a family member who passes away close to the planned wedding and reception date.

The research questions in this study are: (1) How does the phenomenon of postponing wedding receptions due to the death of a family member occur in Sukorejo Village, Wates Subdistrict, Blitar Regency? (2) What is the perspective of Islamic law on postponing wedding receptions due to the death of a family member in Sukorejo Village, Wates Subdistrict, Blitar Regency?

The type of research used is field research, which is part of qualitative research to study an event or phenomenon directly from the research subjects. The data collection methods used in this study are non-participant observation, interviews, and documentation. Then, the analysis used by researchers was data condensation, data presentation, and conclusion drawing. To check the validity and accuracy of the data, researchers used triangulation techniques. The research stages were carried out through pre-field research, research stages, and analysis of research results.

The results of this study explain that: (1) The phenomenon of postponing wedding receptions due to the death of a family member in Sukorejo Village is referred to as *kerubuhan gunung*. This phenomenon can occur if a family member dies close to the planned wedding and reception. In this case, the plan must be postponed until the anniversary of the family member's death or until the month of *Suro* has passed. However, there is a solution to this problem so that the wedding can still take place, which is to hold the marriage ceremony in front of the deceased family member's body, and the wedding reception must be postponed. The reception can be postponed until one year after the death of the family member, after the month of *Suro* has passed, and after 1000 days have passed since the death of the family member. (2) From an Islamic legal perspective, postponing the wedding reception is considered *urf shahih*, because there is no specific argument explaining

the postponement of the wedding reception in the Quran or hadith. This phenomenon does not override the argument of nash, which is to continue with the marriage contract, which is a pillar and requirement for a valid marriage. The phenomenon of postponing wedding receptions is generally known by the people of Sukorejo Village and has been happening for generations. This postponement of wedding receptions is done as a form of respect for families who have lost loved ones. In practice, there are two social tendencies: postponing wedding receptions and continuing with them. From a practical perspective, this maslahah falls into the category of secondary maslahah (benefit), which aims to avoid hardships in life. Postponing the reception protects individuals from social pressure, while holding the reception protects against economic loss.

ملخص

كيفن آدم كيسوما، ١٨٦٠١٠٢٢٢١٠٧٦، تأجيل حفل زفاف بسبب وفاة أحد أفراد الأسرة من منظور الشريعة الإسلامية (دراسة حالة في قرية سوكونجوجو، مقاطعة واتس، مقاطعة بليتار)، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة والقانون، جامعة سيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية في تولونججونج، ٢٠٢٦، المشرف: محمد عارفين، ماجستير في القانون الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: الشريعة الإسلامية، الموت، التأجيل، حفل الزفاف.

عادةً ما تُقام مراسم الزفاف وحفل الاستقبال في وقت واحد. الزواج رباطٌ جسدي وروحي بين الرجل والمرأة كزوج وزوجة، يهدف إلى بناء بيتٍ دائمٍ مليءٍ بالحب. لذا، يُعدّ الزفاف خبراً سعيداً يجب مشاركته على نطاق واسع، ويُقام حفل استقبال لإعلان الزواج للجميع. عادةً ما يُقام حفل الاستقبال بعد مراسم الزواج، ولكن في بعض الظروف، يُمكن تأجيله. قد يحدث التأجيل إذا توفي أحد أفراد العائلة قبل موعد الزفاف وحفل الاستقبال بفترةٍ قريبة.

تتلخص مشكلة هذا البحث فيما يلي: (١) ما هي ظاهرة تأجيل حفلات الزفاف بسبب وفاة أحد أفراد الأسرة في قرية سوكونجوجو، منطقة واتس، مقاطعة بليتار؟ (٢) ما هو المنظور الفقهي الإسلامي لتأجيل حفلات الزفاف بسبب وفاة أحد أفراد الأسرة في قرية سوكونجوجو، منطقة واتس، مقاطعة بليتار؟

استُخدم في هذه الدراسة البحث الميداني، وهو جزء من البحث النوعي، لدراسة حدث أو ظاهرة ما مباشرةً من خلال عينة البحث. وشملت أساليب جمع البيانات الملاحظة غير المشاركة، والمقابلات، والتوثيق. ثم قام الباحث بتحليل البيانات من خلال تلخيصها وعرضها واستخلاص النتائج. وللتحقق من صحة البيانات ودقتها، استخدم الباحث أساليب التثليث. وشملت مراحل البحث: البحث الميداني التمهيدي، ومراحل البحث، وتحليل نتائج البحث.

تُبيّن نتائج هذه الدراسة ما يلي: (١) تُعرف

ظاهرة تأجيل حفل الزفاف بسبب وفاة أحد أفراد الأسرة في قرية سوكونجوجو بمصطلح "كيبروبان غونونغ" (انهيار الجبل). تحدث هذه الظاهرة إذا توفي أحد أفراد الأسرة قبل موعد الزفاف وحفل الاستقبال بفترة وجيزة. في هذه الحالة، يجب تأجيل الزفاف إلى نهاية العام الذي توفي فيه المتوفى أو

بعد انقضاء شهر سورو. مع ذلك، يوجد حل لهذه المشكلة، وهو إمكانية إقامة الزفاف، حيث يتم عقد الزواج أمام جثمان المتوفى، مع تأجيل حفل الاستقبال. يمكن تأجيل حفل الاستقبال بعد مرور عام على وفاة المتوفى، أو بعد انقضاء شهر سورو، أو بعد مرور ألف يوم على وفاته. (٢) يُدرج المنظور الفقهي الإسلامي لتأجيل حفل الزفاف ضمن العرف الصحيح، لعدم وجود دليل محدد يُفسر تأجيله في القرآن أو الحديث. ولا يُلغى هذا الأمر الدليل الناشئ، وهو استمرار تنفيذ عقد الزواج الذي يُعد ركناً أساسياً وشرطاً صحيحاً للزواج. وتُعرف ظاهرة تأجيل حفل الزفاف عمومًا بين سكان قرية سوكونججو، وهي ممارسة متوارثة عبر الأجيال. وكان تأجيل حفل الزفاف يُمارس احترامًا لأهل المتوفى. عملياً، ثمة اتجاهان اجتماعيان: تأجيل حفلات الزفاف وإقامة الحفلات. ومن الناحية العملية، تندرج هذه المصلحة ضمن المصالح الثانوية، التي تهدف إلى تجنب المصاعب الحياتية. فتأجيل الحفل يحمي الأفراد من الضغوط الاجتماعية، بينما إقامة الحفل تحميهم من الخسائر المادية.